

## **Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Materi Sejarah Reformasi di SMA Sabilillah Sampang**

*Analysis of the Needs of Teaching Materials on the History of Reform in Senior High Schools Sabilillah Sampang*

<b>Fathu Shodiqur Rohman<sup>1</sup>,✉ Namira Choirani Fajri<sup>2</sup></b> <sup>1</sup> Universitas Sebelas Maret Surakarta <sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ✉ fathushodiqurrohman12@gmail.com	Article history: Submitted: 28 Mei 2023 Accepted: 10 Juli 2023 Published: 12 Juli 2023
---	---

**Abstract:** *Reform has started 25 years ago, but until now the democratic attitude which is one of the characteristics of reform has not yet been formed. For this reason, it is necessary to review the components that are already running. One component that plays an important role in education is the teaching materials used by students. This study aims to analyze the needs of learning the history of reform to improve students' democratic attitudes at SMA Sabilillah Sampang. The steps used in this study include observation and distribution of questionnaires. Questionnaires were distributed to 60 grade 12 students at SMA Sabilillah Sampang. The results showed that (1) students' ability to deal with cultural differences was not good; (2) students' critical thinking skills are not good; (3) Students have not actively participated; (4) students' intrapersonal communication skills are not yet sufficient; and (4) the ability of teachers in the learning process can still be improved. Based on these results it can be concluded that the use of existing teaching materials is not yet effective. Therefore, it is necessary to update teaching materials that support the improvement of students' democratic attitudes. This update is not only related to technology, but also the content contained in teaching materials in order to produce students who have a democratic attitude.*

**Keywords:** *democratic attitude; history; reform; teaching materials*

**Abstrak:** Reformasi telah dimulai sejak 25 tahun lalu, tetapi hingga saat ini sikap demokratis yang menjadi salah satu penciri reformasi belum juga terbentuk. Untuk itu, diperlukan peninjauan ulang terhadap komponen-komponen yang sudah berjalan. Salah satu komponen yang mengambil peran penting dalam pendidikan adalah bahan ajar yang digunakan oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran sejarah reformasi untuk meningkatkan sikap demokratis siswa di SMA Sabilillah Sampang. Adapun langkah yang digunakan pada penelitian ini meliputi observasi dan penyebaran angket. Angket dibagikan pada 60 siswa kelas 12 di SMA Sabilillah Sampang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa menghadapi perbedaan kultur belum baik; (2) kemampuan berpikir kritis siswa belum baik; (3) Siswa belum berpartisipasi aktif; (4) kemampuan komunikasi intrapersonal siswa belum mumpuni; dan (4) kemampuan guru dalam proses pembelajaran masih dapat ditingkatkan. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar yang ada saat ini belum efektif. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembaruan pada bahan ajar yang menunjang peningkatan sikap demokratis siswa. Pembaruan ini bukan hanya berkaitan dengan teknologi, melainkan juga konten yang terdapat dalam bahan ajar agar melahirkan siswa yang memiliki sikap demokratis.

**Kata kunci:** bahan ajar; sejarah; reformasi; sikap demokratis.

## PENDAHULUAN

Era Reformasi merupakan babak baru dalam sejarah Indonesia.<sup>1</sup> Pengaruh peristiwa ini masih berdampak hingga 25 tahun setelahnya. Salah satu aspek yang erat kaitannya dengan perubahan setelah era Reformasi adalah aspek politik.<sup>2</sup> Apabila sebelumnya kehidupan politik di Indonesia dinilai otoriter, setelah reformasi kehidupan politik identik dengan demokrasi. Demokrasi ini lah yang menjadi cita-cita reformasi. Melalui demokrasi, rakyat bisa berdialog secara bebas di ruang publik.<sup>3</sup>

Demokrasi di Indonesia, meskipun telah mengalami kemajuan yang signifikan sejak reformasi, masih belum mencapai potensi maksimalnya.<sup>4</sup> Meskipun negara ini telah melaksanakan pemilihan umum secara rutin, masih ada tantangan yang perlu dihadapi dalam memperkuat sistem demokrasi. Salah satu masalah yang masih dihadapi adalah kurangnya partisipasi politik yang aktif dari masyarakat.<sup>5</sup> Meskipun hak untuk memilih dan dipilih telah diberikan kepada semua warga negara, masih ada banyak yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses politik, baik dalam pemilihan umum maupun dalam mengawasi kinerja pemerintah. Selain itu, masih ada kelemahan dalam sistem politik, seperti praktik korupsi, politik uang, dan pengaruh kelompok kepentingan yang dapat mempengaruhi integritas dan akuntabilitas sistem politik.<sup>6</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa upaya lebih lanjut diperlukan untuk memperkuat demokrasi di Indonesia dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Salah elemen akar rumput untuk memperbaiki sikap demokratis masyarakat Indonesia adalah siswa.

Belum maksimalnya sikap demokratis yang dimiliki masyarakat berkaitan dengan pembelajaran masyarakat di bangku sekolah. Hal ini juga berkaitan dengan substansi bahan ajar yang siswa terima selama sekolah. Dalam dunia pendidikan, bahan ajar memegang peranan penting dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi pengetahuan. Materi sejarah reformasi memerlukan peninjauan kritis untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang efektif dan menyeluruh. Artikel ini akan berfokus pada bahan ajar terkait sejarah reformasi yang ada di sekolah saat ini beserta efektivitasnya.

---

<sup>1</sup> Zainul Akhyar et al., "Analisis Perkembangan Konsep Negara Hukum Di Indonesia Dari Era Proklamasi Hingga Pasca Reformasi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2022): 123–32.

<sup>2</sup> Muhammad Sholeh Hodidin, "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi.," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (2020): 15–30.

<sup>3</sup> Qisthi Faradina Ilma Mahanani et al., "ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA ( Perspektif Sejarah )," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 1 (2022): 62–69.

<sup>4</sup> M Faishal Aminuddin and Wahyu Prasetyawan, *Pasang Surut Demokrasi: Refleksi Politik Indonesia 1999-2019* (LP3ES, 2022).

<sup>5</sup> Diki Miptahul Pahmi, Agus Dedi, and Erlan Suwarlan, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 Di Kecamatan Panca Tengah Kabupaten Tasikmalaya," 2021.

<sup>6</sup> Reza Syawawi, "Memutus Oligarki Dan Klientisme Dalam Sistem Politik Indonesia Melalui Pembaharuan Pengaturan Pendanaan Partai Politik Oleh Negara," *Jurnal Legislasi Indonesia* 18, no. 1 (2021): 139–52.

Keterkaitan tentang peningkatan sikap demokratis melalui bahan ajar dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhibbin dan Sumardjoko.<sup>7</sup> Dalam artikelnya mereka mengungkapkan pentingnya kontrol sosial dalam implementasi kerja suatu lembaga dan peran media dalam mengembangkan sikap demokratis di kalangan mahasiswa. Artikel ini mengusulkan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media untuk mempromosikan demokrasi dan implikasinya bagi masyarakat madani. Artikel ini juga menyarankan beberapa strategi untuk pembelajaran yang efektif, seperti menciptakan kontrak pembelajaran, menilai perilaku dan pengetahuan mahasiswa, dan mendorong motivasi dan partisipasi aktif. Kesimpulannya menekankan perlunya perubahan paradigmatik dalam pendidikan kewarganegaraan dan menyajikan model draf untuk pembelajaran berbasis isu kontroversial di media. Artikel ini diakhiri dengan rekomendasi untuk guru, mahasiswa, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan dan mempromosikan sikap demokratis.

Penelitian lain yang ditulis oleh Krismawati<sup>8</sup> mengungkapkan tentang kebutuhan bahan ajar sejarah di SMA. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada sejarah reformasi, penelitian Krismawati berfokus pada sejarah lokal. Tujuan artikel yang ditulis oleh Krismawati adalah menganalisis penggunaan buku teks sejarah dalam proses pembelajaran, peran buku teks sejarah dalam mendukung literasi budaya sejarah lokal, literasi sejarah lokal siswa, dan kebutuhan akan bahan ajar yang mendukung literasi sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data tentang penggunaan buku teks sejarah dan literasi sejarah lokal di SMAN 2 Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks sejarah saat ini tidak mendukung literasi budaya sejarah lokal, literasi sejarah lokal siswa rendah, dan siswa membutuhkan bahan ajar tambahan yang memungkinkan mereka untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang sejarah lokal. Studi ini menyarankan perlunya buku teks sejarah yang lebih baik dan metode pengajaran yang meningkatkan literasi sejarah lokal. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan sejarah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan praktis, dan perilaku sosial di kalangan siswa. Kurikulum harus berpusat pada siswa dan mendorong komunikasi dan berpikir kritis. Penggunaan bahan ajar yang tepat, seperti buku teks, sangat penting dalam pendidikan sejarah. Literasi sejarah lokal juga penting dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang sejarah dan kesadaran sosial mereka. Studi ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menggunakan buku teks sejarah dan menekankan perlunya penelitian lebih

---

<sup>7</sup> Citra Megananda, Bambang Sumardjoko, and Ahmad Muhibbin, "Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran PKN Di SMP Islam Karangrayung Kabupaten Grobogan" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

<sup>8</sup> Nia Ulfia Krismawati, Wanto Wanto, and Nunuk Suryani, "Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Di SMA," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 355–74.

Sejarah reformasi adalah periode yang signifikan dalam sejarah Indonesia yang mencerminkan perubahan mendasar dalam sistem politik, sosial, dan ekonomi negara ini.<sup>9</sup> Untuk mengajarkan materi ini dengan baik, bahan ajar yang kuat dan terstruktur diperlukan. Peninjauan bahan ajar merupakan proses yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap materi yang ada, dengan tujuan untuk memastikan keakuratan, kesesuaian, dan relevansi dalam menyajikan informasi kepada siswa.

Artikel ini meninjau ulang bahan ajar yang sudah digunakan di sekolah. Subjek yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah SMA Sabilillah Sampang dengan 60 siswa kelas 12. Dipilihnya siswa kelas 12 sebagai responden berkaitan dengan materi terkait sejarah reformasi yang mereka dapatkan pada tingkat 12. Setelah observasi, responden menerima angket dengan skala likert. Penggunaan skala likert ini diperuntukkan mengukur tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Skala yang digunakan berkisar 1 sampai 5 dengan angka yang lebih tinggi menunjukkan tingkat persetujuan yang lebih tinggi.

Peninjauan bahan ajar juga perlu memperhatikan metode penyajian yang efektif. Penggunaan berbagai media, seperti gambar, video, dan materi audiovisual lainnya, dapat meningkatkan minat siswa dan membantu mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran.<sup>10</sup> Peninjauan bahan ajar juga harus mempertimbangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa.<sup>11</sup> Dalam hal materi sejarah reformasi, pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi akan sangat berharga.

Melalui peninjauan bahan ajar yang tepat, pengajar dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan memadai dalam mempelajari materi sejarah reformasi. Dengan menggunakan bahan ajar yang relevan, akurat, dan menarik, siswa akan dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa reformasi dan menghubungkannya dengan konteks sejarah yang lebih luas. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan pembelajaran sejarah reformasi untuk meningkatkan sikap demokratis siswa di SMA Sabilillah Sampang.

---

<sup>9</sup> Affan Akbar et al., "Perkembangan Demokrasi Di Indonesia," *Advanced In Social Humanities Research* 1, no. 5 (2023): 627–35.

<sup>10</sup> Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Misykat* 3, no. 1 (2018): 171–87.

<sup>11</sup> Yoyok Yermiandhoko, "Pengembangan Visual Interactive Learning Media Berbasis Virtual Roaming Game Dengan Pendekatan RME Pada Materi Bangun Datar Kelas 4 SDN 01 Demuk," 2022.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Melalui model penelitian ini dapat diketahui efektivitas suatu produk bahan ajar.<sup>12</sup> Dalam model penelitian R&D, ada 5 langkah yang harus dilakukan, meliputi: *analysis, design, development, implementation, evaluation* (ADDIE).<sup>13</sup> Namun, artikel ini hanya berfokus pada tahap *analysis*. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada analisis kebutuhan.

Mata pelajaran yang menjadi fokus pada artikel ini adalah sejarah. Adapun materi yang akan ditinjau adalah materi tentang sejarah reformasi. Pemilihan materi terkait sejarah reformasi berkaitan dengan masih eratnya hubungan sejarah reformasi dengan kehidupan masyarakat saat ini. Subjek artikel ini adalah siswa di SMA Sabilillah Sampang. Fokus pada penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMA Sabilillah Sampang. Dipilihnya kelas 12 berkaitan dengan materi sejarah reformasi yang diajarkan pada kelas 12. Terdapat dua kelas di tingkat kelas 12 di SMA Sabilillah Sampang. Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa. Total peserta penerima angket dalam artikel ini berjumlah 60 siswa.

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah angket mengenai pengetahuan tentang sikap demokratis. Kisi-kisi angket terdiri dari variabel utama tentang pengembangan sikap demokratis dengan indikator meliputi kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahais keanekaragaman dalam masyarakat, dan menunjang nilai martabat kemanusiaan. Analisis angket kebutuhan siswa menggunakan instrument tanggapan skala Likert. Dalam skala likert, digunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu dengan respons 5 titik pilihan pada setiap butir pertanyaan. Lima titik pilihan tersebut meliputi titik pilihan: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.<sup>14</sup>

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang masa lalu, memperkaya wawasan mereka, dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang terinformasi dan berpikiran kritis.<sup>15</sup> Namun, dalam beberapa kasus, pembelajaran sejarah masih belum mencapai potensi maksimalnya. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran sejarah adalah bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang kurang

---

<sup>12</sup> Netty Nababan, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Geogebra Dengan Model Pengembangan Addie Di Kelas XI SMAN 3 Medan," *Inspiratif: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2020).

<sup>13</sup> Andi Rustandi, "Penerapan Model ADDIE Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Di SMPN 22 Kota Samarinda," *Jurnal Fasikom* 11, no. 2 (2021): 57–60; Nababan, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Geogebra Dengan Model Pengembangan Addie Di Kelas XI SMAN 3 Medan."

<sup>14</sup> Rensis Likert, "A Technique for the Measurement of Attitudes.," *Archives of Psychology*, 1932.

<sup>15</sup> Gloria Pirena Abdi, "Peranan Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 802–15.

relevan, tidak memadai, atau tidak memperhatikan perspektif yang beragam dapat menyebabkan pemahaman siswa tentang sejarah menjadi terbatas dan tidak menyeluruh.<sup>16</sup> Dalam artikel ini, dipaparkan hasil penelitian yang menyoroti bagaimana pembelajaran sejarah di sekolah masih belum maksimal dipengaruhi oleh bahan ajar yang digunakan. Hasil ini akan memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar sejarah yang efektif, serta memperkuat argumen mengenai perlunya peninjauan dan penyempurnaan bahan ajar yang ada. Bersumber dari hasil observasi dan angket yang dibagikan peneliti menemukan banyak fakta mengenai situasi dan kondisi pembelajaran yang dialami oleh siswa, sebagai berikut.

### **Kemampuan Siswa untuk Menjaga Perbedaan Kultur, Bahasa, dan Adat Istiadat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 35% siswa kelas X di SMA Sabilillah Sampang belum mampu memahami pentingnya menjaga perbedaan kultur, bahasa, dan adat-istiadat. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mampu menghormati dan menghargai perbedaan tersebut, yang pada gilirannya mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran sejarah secara keseluruhan di sekolah tersebut. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah penerapan sistem pembelajaran yang demokratis.

Pentingnya menjaga perbedaan kultur, bahasa, dan adat-istiadat dalam konteks pembelajaran sejarah adalah untuk memperkaya pemahaman siswa tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.<sup>17</sup> Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya keragaman budaya, kurangnya interaksi dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda, atau kurangnya penekanan pada pengembangan sikap inklusif dalam pembelajaran sejarah.

Dalam konteks pembelajaran sejarah yang efektif, penerapan sistem pembelajaran yang demokratis sangatlah penting.<sup>18</sup> Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa di SMA Sabilillah Sampang masih belum sepenuhnya menerapkan sistem pembelajaran yang demokratis. Sistem pembelajaran yang demokratis memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, dan menghargai pandangan dan pengalaman setiap individu. Namun, penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran sejarah dengan cara yang demokratis.

---

<sup>16</sup> Rohani Rohani, "Media Pembelajaran," 2020.

<sup>17</sup> M Ubaidillah, "Penanaman Nilai-Nilai Multi Kultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Ketintang Surabaya," *WIDYALOKA* 7, no. 2 (2020): 193–212.

<sup>18</sup> Haris Firmansyah and Ika Rahmatika Chalimi, "Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4053–63.

Dalam menghadapi temuan ini, perlu dilakukan langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga perbedaan budaya dan menerapkan sistem pembelajaran yang demokratis. Hal ini dapat dilakukan melalui peninjauan bahan ajar yang ada, dengan memastikan bahwa materi sejarah mencakup aspek keragaman budaya dan menghadirkan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan interaksi antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau diskusi kelas yang mendorong pemahaman dan toleransi.

Selain itu, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang demokratis dalam kelas, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Guru juga perlu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana perbedaan budaya dihormati dan dihargai. Dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga perbedaan budaya dan menerapkan sistem pembelajaran yang demokratis, diharapkan proses pembelajaran sejarah di SMA Sabilillah Sampang dapat menjadi lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa.

### **Kemampuan Siswa Berpikir Kritis, Rasional, dan Kreatif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belum mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan yang terjadi saat ini di Indonesia. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami, menganalisis, dan memberikan solusi yang beragam terhadap tantangan kewarganegaraan yang kompleks di negara ini.

Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam konteks kewarganegaraan, karena melibatkan proses evaluasi terhadap informasi yang diterima, mengidentifikasi argumen yang kuat, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu kewarganegaraan.<sup>19</sup> Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan ini. Mereka cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan analisis yang mendalam atau meragukan kebenarannya. Selain itu, siswa juga cenderung mengandalkan pemikiran konvensional dan kurang berani untuk berpikir di luar kotak dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.

Selain berpikir kritis, kemampuan berpikir rasional juga menjadi penting dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan. Berpikir rasional melibatkan kemampuan dalam menggunakan logika, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih

---

<sup>19</sup> Faridhotul Alfiah Mukhlisotin, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Citizen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2022): 214–27.

cenderung terpengaruh oleh emosi, opini populer, atau persepsi subjektif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan. Mereka kurang mampu melibatkan pemikiran rasional secara konsisten dan kritis dalam mengevaluasi isu-isu yang kompleks.

Selain itu, kemampuan berpikir kreatif juga diperlukan dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.<sup>20</sup> Berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, dan mencari solusi yang inovatif terhadap masalah-masalah kewarganegaraan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam hal ini. Mereka cenderung terpaku pada pemikiran yang konvensional dan sulit untuk berpikir di luar batasan yang sudah ada. Akibatnya, mereka tidak mampu memberikan solusi yang kreatif dan inovatif terhadap isu-isu kewarganegaraan yang dihadapi saat ini.

Dalam menghadapi temuan ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan yang melibatkan diskusi terbuka, analisis kasus, dan pemecahan masalah dapat menjadi pendekatan yang efektif. Dalam proses pembelajaran, siswa perlu diberi kesempatan untuk melibatkan pemikiran kritis dan kreatif, serta diajak untuk berpikir rasional dengan mendasarkan argumen mereka pada bukti dan fakta yang ada.

Dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan, diharapkan mereka dapat menjadi warga negara yang lebih berdaya, berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi, dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

### **Partisipasi Siswa secara Aktif dan Bertanggung Jawab**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 12 di SMA Sabilillah Sampang belum semuanya berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta belum bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap demokratis siswa juga belum mampu berkembang secara positif, yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu mengilhami pentingnya hidup berbangsa dan bernegara.

Partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat penting dalam membentuk sikap demokratis.<sup>21</sup> Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka belum sepenuhnya menyadari pentingnya kontribusi individu dalam membangun

---

<sup>20</sup> Rina Marlina, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar Di Organisasi Kemahasiswaan," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 7, no. 2 (2020): 103–8.

<sup>21</sup> Kurniawan Moh Wahyu and Kusumawardana Adi Slamet, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik PKn* 7, no. 1 (2020): 7–16.

masyarakat yang lebih baik. Selain itu, sikap bertanggung jawab juga belum terbentuk dengan baik, di mana beberapa siswa kurang proaktif dalam memenuhi tugas-tugas warga negara yang diemban.

Selain partisipasi aktif dan bertanggung jawab, kecerdasan dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara juga perlu dikembangkan.<sup>22</sup> Kecerdasan dalam konteks ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sistem politik, hak-hak dan kewajiban warga negara, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis terhadap isu-isu sosial dan politik yang dihadapi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam kecerdasan ini. Beberapa siswa masih belum mampu secara cerdas menganalisis isu-isu kewarganegaraan yang kompleks, memberikan argumentasi yang kuat, atau mengemukakan solusi yang inovatif.

Selain itu, pembentukan sikap demokratis siswa juga masih menjadi tantangan. Sikap demokratis melibatkan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta penolakan terhadap praktik korupsi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap demokratis siswa belum berkembang secara positif. Beberapa siswa masih belum memahami pentingnya hak asasi manusia, kurang mampu berdialog secara konstruktif dengan orang lain, atau tidak peka terhadap praktik korupsi di sekitar mereka.

Dalam menghadapi temuan ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab, kecerdasan, dan sikap demokratis siswa dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan yang melibatkan diskusi terbuka, simulasi peran, dan pengalaman nyata dalam masyarakat dapat menjadi pendekatan yang efektif. Selain itu, perlu adanya pengembangan program dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat kesadaran dan pemahaman siswa tentang kewarganegaraan.

Dengan meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab, kecerdasan, dan sikap demokratis siswa, diharapkan karakter peserta didik yang mampu mengilhami pentingnya hidup berbangsa dan bernegara dapat terbentuk secara positif. Hal ini akan membantu membangun generasi muda yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, berperan aktif dalam pembangunan masyarakat, dan menjadi agen perubahan yang positif dalam memajukan negara Indonesia.

### **Kemahiran Siswa dalam Interaksi Interpersonal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belum mahir dalam menjalin interaksi interpersonal yang lebih komunikatif antar teman sebagaimana disebabkan oleh perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju. Dalam era digital saat ini, siswa sering terfokus

---

<sup>22</sup> Puspa Dianti, Sri Artati Waluyati, and Husnul Fatimah, "Analisis Dampak Potensial Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Demokrasi Berbasis Nilai Dalam Mengembangkan Sikap Demokratis Mahasiswa," 2020.

pada interaksi melalui media sosial dan perangkat elektronik, sehingga mengabaikan interaksi langsung dan komunikasi tatap muka.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan dan keuntungan dalam berkomunikasi dengan orang lain dari jarak jauh.<sup>23</sup> Namun, dampak negatifnya adalah siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat dalam interaksi sehari-hari. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara yang penting dalam memahami pesan secara menyeluruh. Selain itu, kemampuan dalam membangun hubungan yang erat dan saling mendukung melalui komunikasi tatap muka juga dapat terhambat oleh ketergantungan pada media digital.<sup>24</sup>

Dalam konteks ini, siswa perlu diberikan kesempatan dan pembelajaran yang mendorong interaksi interpersonal yang lebih komunikatif. Penting untuk menyadarkan siswa akan pentingnya komunikasi tatap muka, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan memahami perspektif orang lain. Keterampilan ini dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau peran dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi langsung.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang bijaksana juga perlu ditekankan. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, pentingnya waktu layar yang seimbang, dan cara memanfaatkan teknologi untuk memperkuat interaksi interpersonal, bukan menggantikannya. Dengan memahami dan mengelola penggunaan teknologi dengan bijak, siswa dapat lebih memfokuskan perhatian mereka pada komunikasi yang lebih langsung dan bermakna.

Dalam menghadapi temuan ini, perlu dilakukan upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Pelatihan keterampilan sosial, pengembangan empati, dan kesadaran akan pentingnya interaksi langsung dapat menjadi langkah-langkah yang diterapkan dalam program pembelajaran di sekolah. Selain itu, dukungan dan pengawasan dari orang tua dalam penggunaan teknologi oleh siswa juga penting untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengalaman interpersonal yang seimbang dan bermakna.

Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, diharapkan mereka dapat menjalin hubungan yang lebih erat, membangun koneksi sosial yang kuat, dan

---

<sup>23</sup> Haswinda Harpriyanti and Ida Komalasari, "Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah," *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2018): 242–52.

<sup>24</sup> Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48–52.

mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

### **Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah Reformasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah belum mampu menerapkan langkah-langkah efektif dalam memulai pembelajaran sejarah reformasi yang efektif. Akibatnya, sikap demokratis siswa dalam konteks pembelajaran sejarah belum terealisasi dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu berinovasi dalam proses pembelajaran.

Inovasi dalam proses pembelajaran sejarah dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan memotivasi bagi siswa.<sup>25</sup> Guru perlu mencari metode dan strategi yang relevan dengan konteks sejarah reformasi, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Misalnya, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti penggunaan multimedia, simulasi interaktif, atau platform pembelajaran daring yang menarik.

Selain itu, guru juga perlu mengintegrasikan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran sejarah reformasi. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Guru dapat menggunakan pendekatan seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, penelitian mandiri, atau permainan peran untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memahami konteks sejarah reformasi dan menerapkan sikap demokratis.

Selain itu, guru perlu memperhatikan ragam sumber dan materi pembelajaran yang digunakan. Menghadirkan sumber yang bervariasi, termasuk narasi sejarah, dokumen asli, buku teks, artikel, dan sumber multimedia lainnya, dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa dan proses reformasi di Indonesia. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan sumber-sumber yang menggambarkan berbagai perspektif dan sudut pandang, sehingga siswa dapat melihat keberagaman dalam interpretasi sejarah reformasi.

Selain berinovasi dalam metode dan materi pembelajaran, guru juga perlu memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan pedagogis mereka.<sup>26</sup> Meningkatkan keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif, memfasilitasi diskusi yang terbuka, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengelola kelas dengan baik, akan membantu guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan sikap demokratis siswa.

---

<sup>25</sup> Agus Agus Susilo and Andriana Sofiarini, "Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 79–93.

<sup>26</sup> Agus Susilo and Sarkowi Sarkowi, "Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 2, no. 1 (2018): 43–50.

Dalam menghadapi temuan ini, perlu dilakukan upaya dalam mendukung guru sejarah untuk berinovasi dalam proses pembelajaran sejarah reformasi. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan dukungan dari manajemen sekolah dan pihak terkait dapat menjadi langkah yang efektif. Selain itu, pengakuan dan penghargaan terhadap upaya inovasi guru dalam proses pembelajaran sejarah juga dapat memberikan motivasi dan dorongan yang positif.

Dengan berinovasi dalam proses pembelajaran sejarah, diharapkan guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, serta mendorong siswa untuk mengembangkan sikap demokratis dalam memahami dan menghargai sejarah reformasi. Inovasi ini akan membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan keterampilan kritis, dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang demokratis.

Guru di SMA Sabilillah dalam menyampaikan materi di kelas masih sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan media visual saja yang berupa *handout*, *jobsheet*, dan *power point*. Masalah yang terjadi di lapangan, media pembelajaran sederhana, maka perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran. Selain itu, kondisi proses pembelajaran sejarah yang digunakan oleh guru di SMA ini sejatinya telah menggunakan media yang lebih kreatif dan tidak kearah monoton, antara lain yaitu mengajak siswa untuk menonton film sejarah, film dokumenter, permainan, dan menggunakan power point. Namun kenyataannya, perubahan teknologi yang semakin maju dan pesat justru menimbulkan suasana belajar yang membosankan bagi siswa, dikarenakan siswa dituntut untuk terus terpaku dengan ulasan materi yang disampaikan guru di depan kelas, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak

## **KESIMPULAN**

Sikap demokratis siswa SMA Sabilillah masih belum menunjukkan angka yang memuaskan. Angka ini berkaitan dengan pembelajaran sejarah reformasi yang belum dijalankan dengan maksimal di sekolah. Setelah dilakukan observasi, diperoleh hasil bahwa pembelajaran tentang sejarah reformasi masih minim di dalam buku ajar SMA. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan bahan ajar untuk menunjang misi peningkatan sikap demokratis. Di SMA Sabilillah Sampang, pembelajaran tentang sejarah reformasi tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah. Guru di SMA Sabilillah telah mengembangkan pembelajarannya lewat penggunaan teknologi serta menonton film yang berkaitan dengan materi. Namun, berdasarkan hasil yang diperoleh masih perlu dilakukan perbaikan terhadap bahan ajar mata pelajaran sejarah dalam materi sejarah reformasi. Perubahan ini berkaitan dengan konten yang dimuat dalam buku ajar. Terkait dengan pembelajaran

sejarah reformasi diperlukan diskusi interaktif serta pembelajaran dua arah. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL). Melalui metode ini, siswa tidak hanya akan mengingat penjelasan guru, melainkan juga dapat menelaah keterkaitan peristiwa masa lampau dengan saat ini.

## REFERENSI

- Abdi, Gloria Pirena. "Peranan Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 802–15.
- Akbar, Affan, Muhammad Yangyang Sihabudin, Riko Elvan Firdaus, and Rivan Pahreji. "Perkembangan Demokrasi Di Indonesia." *Advanced In Social Humanities Research* 1, no. 5 (2023): 627–35.
- Akhyar, Zainul, Muhammad Elmy, Heru Puji Winarso, and Nurul Huda. "Analisis Perkembangan Konsep Negara Hukum Di Indonesia Dari Era Proklamasi Hingga Pasca Reformasi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2022): 123–32.
- Aminuddin, M Faishal, and Wahyu Prasetyawan. *Pasang Surut Demokrasi: Refleksi Politik Indonesia 1999-2019*. LP3ES, 2022.
- Dianti, Puspa, Sri Artati Waluyati, and Husnul Fatimah. "Analisis Dampak Potensial Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Demokrasi Berbasis Nilai Dalam Mengembangkan Sikap Demokratis Mahasiswa," 2020.
- Firmansyah, Haris, and Ika Rahmatika Chalimi. "Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4053–63.
- Harpriyanti, Haswinda, and Ida Komalasari. "Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2018): 242–52.
- Hoddin, Muhammad Sholeh. "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (2020): 15–30.
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48–52.
- Krismawati, Nia Ulfia, Wanto Wanto, and Nunuk Suryani. "Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Di SMA." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 355–74.
- Likert, Rensis. "A Technique for the Measurement of Attitudes." *Archives of Psychology*, 1932.
- Mahanani, Qisthi Faradina Ilma, Mega Alif Marintan, Irma Ayu Kartika Dewi, and Moh. Ashif Fuadi. "ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA ( Perspektif Sejarah )." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 1 (2022): 62–69.
- Marlina, Rina. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar Di Organisasi Kemahasiswaan." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 7, no. 2 (2020): 103–8.
- Megananda, Citra, Bambang Sumardjoko, and Ahmad Muhibbin. "Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran PKN Di SMP Islam Karangrayung Kabupaten Grobogan." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Moh Wahyu, Kurniawan, and Kusumawardana Adi Slamet. "Strategi Penguatan Pendidikan

- Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa.” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik PKn* 7, no. 1 (2020): 7–16.
- Mukhlisotin, Faridhotul Alfiyah. “Pengaruh Model Pembelajaran Project Citizen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2022): 214–27.
- Nababan, Netty. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Geogebra Dengan Model Pengembangan Addie Di Kelas XI SMAN 3 Medan.” *Inspiratif: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2020).
- Nurrita, Teni. “Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Misykat* 3, no. 1 (2018): 171–87.
- Pahmi, Diki Miptahul, Agus Dedi, and Erlan Suwarlan. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 Di Kecamatan Panca Tengah Kabupaten Tasikmalaya,” 2021.
- Rohani, Rohani. “Media Pembelajaran,” 2020.
- Rustandi, Andi. “Penerapan Model ADDIE Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Di SMPN 22 Kota Samarinda.” *Jurnal Fasikom* 11, no. 2 (2021): 57–60.
- Susilo, Agus Agus, and Andriana Sofiarini. “Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 79–93.
- Susilo, Agus, and Sarkowi Sarkowi. “Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi.” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 2, no. 1 (2018): 43–50.
- Syawawi, Reza. “Memutus Oligarki Dan Klientlisme Dalam Sistem Politik Indonesia Melalui Pembaharuan Pengaturan Pendanaan Partai Politik Oleh Negara.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 18, no. 1 (2021): 139–52.
- Ubaidillah, M. “Penanaman Nilai-Nilai Multi Kultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Ketintang Surabaya.” *WIDYALOKA* 7, no. 2 (2020): 193–212.
- Yermiandhoko, Yoyok. “Pengembangan Visual Interactive Learning Media Berbasis Virtual Roaming Game Dengan Pendekatan RME Pada Materi Bangun Datar Kelas 4 SDN 01 Demuk,” 2022.